



Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 571- 578

ISSN: 2715-2723, DOI:10.26418/jppk.v12i2.62866

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

FUNGSI TARI *BESOGAK* DALAM UPACARA ADAT *TENTOBUS* DAYAK PESAGUAN DI KECAMATAN TUMBANG TITI KABUPATEN KETAPANG

Fernandus Deo Dekapriyo, Ismunandar, Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih
Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received : 7 Februari 2023

Revised : 7 Februari 2023

Accepted: 13 Februari 2023

Keywords:

Besogak, Tentobus, Dayak Pesaguan

ABSTRACT

This research background was based on the researcher's interest when watching the performance of traditional ceremonial in Tumbang Titi Sub-District Ketapang District. Seeing from the part of the process in *Tentobus* traditional ceremony, one of them was Tari *Besogak*. Tari *Besogak* has meanings in the dance and it contained honorable value of life between the Dayak Pesaguan society. In the beginning, there were many people of Dayak Pesaguan in Tumbang Titi Sub-District that believe Tari *Besogak* was only a mere show. Therefore, this research intended to know the function of Tari *Besogak* in *Tentobus* traditional ceremony of Dayak Pesaguan in Tumbang Titi Sub-District Ketapang District. This research was using qualitative research method using anthropology approach. The data collection technique was interview and documentation study. *Tentobus* ceremony functioned as bad reinforcements rejection and redemption that had been done in the past. Based on the results of this researcher, it could be concluded that the function of Tari *Besogak* was as one of ceremony process to reject bad reinforcements. Tari *Besogak* as a ceremonial dance had characteristics such as the chosen dancers, offerings, outfits, place, and time that had been decided.

Copyright © 2023 Fernandus Deo D., Ismunandar, Aline Rizky O.S

✉ *Corresponding Author:*

Fernandus Deo Dekapriyo

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec.

Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Pontianak

Email: fernandusdeodekapriyo@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Pesaguan adalah mereka yang menyebut dirinya masyarakat Pesaguan *Sekayu*. Kelompok masyarakat ini tinggal di sepanjang aliran sungai pesaguan yang terletak di wilayah Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. *Berumah bosar bejuring tinggi, belakau uleh bepadi, hutan bejolu arai beikan sansak behundang*. Berdasarkan pernyataan itu masyarakat

Dayak Pesaguan tetap menghargai norma dan aturan yang masih melekat pada masyarakatnya. Oleh karena itu, segala aktivitas yang diperbuat demi keberlangsungan hidup disertai dengan upacara adat istiadat ataupun yang biasa disebut ritual adat sebagai wujud rasa syukur dan permohonan izin kepada Tuhan. Karena telah menjadi bagian dalam masyarakat Dayak Pesaguan. Satu diantara upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Pesaguan yaitu upacara adat *Tentobus*.

Tentobus merupakan upacara adat yang bertujuan untuk pembersihan diri dan kampung halaman dari kesalahan yang dilakukan setahun yang lalu menebus tahun lama serta membersihkan tahun berikutnya. Upacara ini selalu dilaksanakan setiap tahun sebagai tolak bala dan sebagai penanda periode awal masa berladang masyarakat Dayak Pesaguan. Upacara *Tentobus* dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli. Masyarakat Dayak Pesaguan mempercayai bahwa melalui upacara *Tentobus* padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur serta menghasilkan buah yang baik. Terdapat Tarian yang menjadi bagian dalam upacara *Tentobus* yaitu, Tari *Besogak*.

Tari *Besogak* menjadi bagian dalam upacara adat *Tentobus* yang menggambarkan pembersihan diri dan tolak bala. Terdapat atraksi bela diri didalamnya semacam gerakan yang saling pukul menggunakan rotan. Gerakan-gerakan ini diadaptasi dari gerakan silat yang tidak terlalu sulit dilakukan sehingga penari tidak memerlukan waktu khusus untuk berlatih. Gerakan menyerupai gerak silat ini disebut silat *Sogak*. Gerakan Penari saling memukulkan rotan kepenari lainnya disebut *Besogak*. Busana yang digunakan penari cukup sederhana yaitu ikat kepala, sarung dari kain *Jarik* dan bertelanjang dada. Penari Tari *Besogak* hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki pada rentang usia 17-60 tahun. Gerakan Tari *Besogak* yang tegas dan cukup atraktif serta sifat laki-laki yang berjiwa sebagai seorang pemimpin menjadikan tari *Besogak* hanya dapat ditarikan oleh laki-laki saja. Musik pengiring Tari *Besogak* disebut *Gondang Besogak* dengan pola musik yang sederhana dan monoton tetapi memiliki tempo yang dinamis. Tarian ini ditarikan pada pagi hari pukul 05.00 WIB dan dilaksanakan di pekarangan rumah warga atau halaman rumah adat. Tari ini memiliki kesakralan saling berkaitan dengan aturan dan kepercayaan yang ada pada masyarakat Dayak Pesaguan. Hal ini tergambarkan dalam gerak tarinya, busana, waktu pelaksanaan, sesajen, musik pengiring serta properti tarinya.

Dari uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami mengenai fungsi yang terdapat pada Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus*. Hal itu dikarenakan Tari *Besogak* memiliki keunikan yang khas jika dilihat dari fungsi tarinya. Tari *Besogak* memuat nilai-nilai kehidupan luhur. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa Tari *Besogak* berfungsi sebagai hiburan semata dalam upacara adat *Tentobus*, oleh sebab itu peneliti bermaksud untuk mengetahui proses upacara adat *Tentobus* dan fungsi dari Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. (Ratna 2010, p.336) mengungkapkan bahwa metode deskriptif dilakukan dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis data dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal dan dapat dilakukan sebuah penyajian pemaparan data secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah sebuah cara atau teknik yang dilakukan untuk memaparkan satu permasalahan sehingga dapat dengan jelas dianalisis dalam penelitian ini karena peneliti menelusuri fungsi Tari *Besogak* di kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Penyajian data dan langkah analisis data serta simpulan disampaikan dalam bentuk kalimat uraian atau pernyataan-pernyataan yang lebih menekankan kenyataan-kenyataan dari data yang didapatkan di lapangan. Peneliti harus memiliki persiapan didalam melaksanakan penelitian dari proses awal penelitian hingga

proses akhir penelitian. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan cek *list* studi dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi.

Alasan menggunakan pendekatan antropologi tari adalah karena Tari *Besogak* merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat yang berkembang dari masyarakat suku Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Sehingga melalui pendekatan ini peneliti bermaksud mengungkapkan fungsi Tari *Besogak* Dayak Pesaguan. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam upacara adat *Tentobus* dan budaya masyarakat Dayak Pesaguan secara turun temurun. Sumber data yang akan digunakan berasal dari narasumber langsung yaitu:

- 1 Paulus Oyoi (88), merupakan satu diantara tokoh adat Dayak Pesaguan Yang mengetahui akar tradisi tentang Dayak Pesaguan dan upacara adat *Tentobus*.
- 2 Daniel Kakah (77), merupakan satu diantara tokoh adat Dayak Pesaguan yang mengetahui akar tradisi tentang Dayak Pesaguan.
- 3 Markus Piot (44), merupakan pelaku seni Tari *Besogak* dan tokoh masyarakat Kecamatan Tumbang Titi.

Semua sumber tersebut berperan langsung sebagai sumber data penelitian. Sumber primer dalam penulisan adalah saat peneliti melakukan observasi atau wawancara bersama narasumber. Data yang diperoleh berupa data mengenai tahap-tahap prosesi upacara *Tentobus*, waktu pelaksanaan, gerak tari *Besogak*, fungsi, kostum serta penari Tari *Besogak*.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif yang berkaitan dengan Tari *Besogak*. Data diperoleh dari hasil proses wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data mengenai fungsi Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data mengenai upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan yang ada di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.
- b. Data mengenai fungsi Tari *Besogak* di kalangan masyarakat suku Dayak Pesaguan yang ada di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.
- c. Data yang diperoleh dari narasumber berupa prosesi upacara adat *Tentobus*, adegan gerak dan makna Tari *Besogak*, musik dan alat musik pengiring prosesi Tari *Besogak* hingga kostum yang digunakan di dalamnya, waktu, tempat pelaksanaan serta fungsi Tari *Besogak*.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian dengan melakukan komunikasi interaktif dengan informan. Proses wawancara terhadap narasumber dilakukan pada hari, tanggal dan waktu yang berbeda. Wawancara berlangsung dengan fleksibel, pertanyaan tidak selalu berurutan ditanyakan kepada narasumber dan pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan topik bahasan.

2 Teknik Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan bukti bahwa peneliti tidak merekayasa data, karena data yang diperoleh benar-benar ada. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berupa tulisan, foto dan video.

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dianalisis oleh peneliti. Studi dokumentasi membantu peneliti menemukan serta mencari data terkait fungsi Tari *Besogak* dalam

upacara adat *Tentobus* di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Masyarakat Dayak Pesaguan

Masyarakat Dayak Pesaguan adalah kelompok masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Pesaguan. Sukanda (2007 p.4) mengungkapkan bahwa masyarakat Dayak Pesaguan berdasarkan wilayah keadatannya dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu, Pesaguan Hulu, Pesaguan Tengah, Pesaguan Hilir dan Pesaguan Kanan. Kelompok Pesaguan Hilir terletak di wilayah barat Kecamatan Tumbang Titi yang meliputi Desa Batu Tajam, Aur Gading dan Sepuring Indah yang memiliki prosesi Tari *Besogak* dalam upacara Adat *Tentobus*. Penelitian ini dilakukan di Desa Aur Gading Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

Berdasarkan cerita rakyat kebudayaan masyarakat Dayak Pesaguan menjadi bagian dalam proses kehidupan masyarakat tersebut. Secara turun-temurun ada beberapa hal yang masih berkaitan dengan kehidupan masyarakat Dayak Pesaguan. Menurut Paulus Oyoi, dikisahkan tentang cerita Temonggong Ocang atau yang dikenal dengan Mangkugumi Doket merupakan tokoh yang datang dari Tanah Jawa dan menikahi Dara Penio dari Titi Keranji Sungai Bosar Kumpai Panjang Landau Lono di Hulu Sungai Pesaguan. Menurut penuturan Bapak Oyoi bahasa Dayak Pesaguan mengenal istilah *Sengiang*, *Betara* dan *Duwato*. Istilah tersebut jelas menunjukkan kesamaan penyebutan, tanpa adanya kesamaan makna dari agama Hindu yang dibawa oleh Majapahit dari Tanah Jawa pada masa itu.

Menurut Paulus Oyoi pada saat itu, bentuk kepercayaan masyarakat Dayak Pesaguan mempercayai bahwa banyak Dewa disekitar mereka seperti Dewa-Dewa yang menguasai tanah, sungai, pohon dan batu. Setiap orang yang akan melakukan sesuatu pekerjaan harus meminta izin terhadap Dewa-Dewa yang bersangkutan agar tidak terjadi bencana, kesialan, sakit, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan Masyarakat Dayak Pesaguan tentang segala benda mati dan benda hidup memiliki jiwa atau roh. Kepercayaan ini menjadi awal munculnya kebudayaan *Tentobus* masyarakat Dayak Pesaguan, untuk menebus segala kesalahan yang telah dilakukan kepada roh-roh yang mendiami benda tersebut. Sebelum *Tentobus* dilaksanakan masyarakat belum diperbolehkan untuk menggarap lahan berladang yang baru. Jika tidak, hasil panen tidak akan maksimal dan terjadi wabah penyakit yang menyerang.

Paulus Oyoi mengungkapkan bahwa orang Dayak Pesaguan mengenal isyarat-isyarat alam apabila hendak berpergian jauh, seperti arah terbang burung, suara burung-burung tertentu, ada ular yang melintas di depannya, dan sebagainya. Dari binatang yang ada mereka mengetahui, meyakini, mengerti dan memahami segala sesuatu. Masyarakat Dayak Pesaguan menyimbolkan maksud dalam pertanian. Hewan yang memberikan pertanda kepada masyarakat Dayak Pesaguan, adalah hewan yang dianggap memiliki kelebihan tertentu seperti, burung *Tebelangking*. Burung ini tidak dapat terbang dan berdiam di tanah, sulit untuk menemukannya pada saat periode awal masa berladang mereka akan muncul secara bergerombol.

Upacara adat *Tentobus* masyarakat Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang

Tentobus merupakan bentuk penebusan kesalahan serta tolak bala masyarakat Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi. *Tentobus* selalu dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Mei hingga Juli, yang menjadi periode awal masa berladang masyarakat Dayak Pesaguan di Kecamatan tumbang Titi.

Upacara *Tentobus* dipimpin oleh *Demung Betare* yang merupakan juru kunci alam yang dipercayai oleh masyarakat Dayak Pesaguan. *Demung Betare* berjumlah tiga orang yang memiliki tugas yang sama yaitu, sebagai pemimpin upacara adat *Tentobus*. Upacara adat *Tentobus* bertujuan sebagai perbuatan silih yang dilakukan pada tahun sebelumnya.

Upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi terbagi menjadi beberapa prosesi dalam waktu pelaksanaan yang berbeda. Prosesi tersebut dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama terdapat prosesi *Tentobus*, *Penyorahan Sensarang*, *Betare dan Menanam Ancak*. Sedangkan, hari kedua diawali dengan prosesi *Tari Besogak*, *Makan Betanggai* diakhiri dengan *Mengerurutan Payung Langit*.

Fungsi Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* masyarakat Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang

Tari Besogak merupakan prosesi yang dilaksanakan pada hari kedua dalam upacara adat *Tentobus* di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Masyarakat Dayak Pesaguan meyakini bahwa tarian ini dapat menolak bala dan memanggil semangat padi, agar padi menghasilkan buah yang baik. *Tari Besogak* dilaksanakan dihari kedua pada pagi hari pukul 05.00 WIB bertempat di halaman rumah adat atau rumah warga yang menjadi tuan rumah pelaksanaan upacara adat *Tentobus*. *Tari Besogak* dilakukan pada pagi hari karena memiliki makna membangun semangat padi, dan segala aktivitas berladang harus dilakukan pada pagi hari. Tempat pelaksanaan *Tari Besogak* di pekarangan rumah warga atau halaman rumah adat menyimbolkan hutan yang telah dibuka menjadi ladang.

Tari Besogak memiliki aturan khusus dalam pelaksanaan tarinya seperti jenis kelamin, dan golongan penari. Yang bertugas mengatur *Tari Besogak* dikenal dengan Perantare (orang yang berperan menunjuk penari, mempersiapkan properti tari, sesajen tari, busana tari serta menjadi peleraai atau wasit). Penari hanya boleh memukul punggung penari lain dan menepis menggunakan tangan. Hal ini dikarenakan ada simbol khusus yang dikaitkan dengan punggung dan tangan. Punggung menyimbolkan batang padi. Punggung yang dipukul hingga terluka menyimbolkan padi yang subur serta menghasilkan buah yang baik. Tangan menyimbolkan tameng atau pelindung dari segala malapetaka, sakit penyakit dan hama tanaman. Segala malapetaka sakit penyakit dan hama tanaman telah dihalau melalui upacara adat *Tentobus*.

Penari *Besogak* harus berjenis kelamin laki- laki hal ini dikarenakan, laki-laki akan menjadi kepala keluarga, memiliki kharisma yang pemberani dan sifat pemimpin serta melindungi. Selain hal tersebut gerak dalam *Tari Besogak* memiliki karakter tegas, gerakan *Tari Besogak* spontan dilakukan penari tetapi tetap mengikuti tempo musik. *Tari Besogak* dibagi kedalam dua golongan. Golongan penari ditentukan berdasarkan usia dan peran dalam upacara adat *Tentobus*. Golongan penari berdasarkan usia dibagi menjadi dua yaitu, Kaum Muda (17-25 tahun), Kaum Melawangan (30-45 tahun). Sementara golongan berdasarkan peran dalam upacara adat *Tentobus* dikhususkan untuk pemimpin upacara adat *Tentobus* yang dikenal dengan Demung Betare. Pembagian golongan ini menyimbolkan masa tumbuh padi. Mulai dari padi yang muncul dipermukaan tanah disimbolkan dengan kaum muda, padi yang mulai berbunga disimbolkan dengan Kaum Melawangan, jenis padi yang ditanam disimbolkan dengan Demung Betare.

Penari *Tari Besogak* tidak melakukan persiapan khusus seperti ritual sebelum menari ataupun latihan dikarenakan pada saat penari menarikan *Tari Besogak*, penari akan dibersihkan dengan meminum sesajen berupa *Tuak*. *Tuak* menjadi sesajen dalam *Tari Besogak*. *Tuak* menyimbolkan kegunaan padi ketan yang sudah menjadi beras ketan, melalui proses fermentasi yang menghasilkan *Tuak*. *Tuak* diletakkan di dalam tanduk kerbau yang akan diminum oleh penari. Meminum *Tuak* menjadikan penari *Besogak* suci atau bersih kembali dari segala perbuatan yang salah. Tanduk kerbau yang keras menyimbolkan kekuatan yang menangkal hal jahat yang datang.

Busana yang digunakan dalam *Tari Besogak* adalah kain Jarik atau Batik yang dijadikan sarung, mengenakan ikat kepala dari kain biasa dan bertelanjang dada. Penari menggunakan sarung dari kain *Jarik* merupakan satu diantara bentuk pengaruh kebudayaan jawa pada masyarakat Dayak Pesaguan. Kain *Jarik* dijadikan sarung sebagai simbol kerukunan hidup masyarakat Dayak Pesaguan. Ikat kepala menyimbolkan identitas Masyarakat Dayak Pesaguan

sedangkan, masyarakat menari dengan bertelanjang dada menyimbolkan batang padi yang tumbuh subur. Properti tari *Besogak* berupa rotan sepanjang satu meter yang dibengkokkan bagian ujungnya sebagai pegangan. Properti rotan ini menyimbolkan umur yang panjang dan kesehatan sepanjang tahun.

Tari *Besogak* merupakan satu diantara prosesi dalam upacara adat *Tentobus*. Fungsi Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang yaitu, berfungsi sebagai upacara yang bertujuan untuk memanggil semangat padi dan menolak bala. Pendapat ini sejalan dengan Subekti (2008 p. 7-10) mengenai fungsi tari dalam kehidupan masyarakat sebagai upacara dimana tarian bertujuan sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Untuk memperoleh keselamatan, perlindungan serta kebahagiaan.

Perlindungan dari segala hal yang jahat terdapat pada setiap unsur pendukung dalam Tari *Besogak* seperti, busana, properti dan gerak. Busana Tari *Besogak* menggunakan busana yang sederhana. Penari menggunakan sarung dari kain Jarik atau Batik memakai ikat kepala dan bertelanjang dada. Menurut informasi dari Bapak Oyoi, kain Jarik atau Batik yang dijadikan sarung menyimbolkan masyarakat Pesaguan Sekayu' yang hidup rukun tidak terpisahkan sedangkan ikat kepala sebagai identitas masyarakat Dayak Pesaguan, badan yang tidak ditutup dengan sehelai kain menyimbolkan batang padi yang berisi dan tumbuh subur. Menurut penuturan Bapak Oyoi, *Sogak* dalam bahasa Dayak Pesaguan berarti rotan. Tari *Besogak* menggunakan properti tari yaitu, sebilah rotan dengan panjang satu meter yang dibengkokkan bagian ujungnya agar mudah dipegang. Properti ini memiliki fungsi sebagai senjata untuk menyerang penari lain. Selain berfungsi sebagai senjata *Sogak* juga menyimbolkan umur yang panjang dan kesehatan sepanjang tahun. Menurut pemaparan Paulus Oyoi, gerak Tari *Besogak* menyerupai gerak silat. Gerak Tari *Besogak* terbagi menjadi empat bagian gerak yaitu, Gerak *Sombah* penjunjangan *Tinggi*, Gerak *Sombah*, Silat *Sogak* dan *Besogak*. Setiap pergantian gerak diawali dengan Gerak *Sombah*, selain memiliki fungsi, Gerak *Sombah* juga menjadi transisi gerak. Gerak Tari *Besogak* tidak memiliki hitungan pakem. Makna gerak pada Tari *Besogak* sebagai penebusan diri dan bentuk dari penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan.

Soedarsono (2002 p. 121) mengungkapkan tari sebagai upacara yang sudah dilakukan sejak dahulu dan memiliki ketetapan yang telah ditentukan oleh leluhur. Tari *Besogak* dilaksanakan dalam rangkaian prosesi upacara adat *Tentobus* dihari kedua. Waktu pelaksanaan pada pagi hari pukul 05.00 WIB hal ini memiliki bertujuan untuk membangun semangat padi dan memiliki nilai yang ingin ditanamkan pada generasi muda agar tidak bermalas-malasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tempat pelaksanaan tari *Besogak* dilakukan di pekarangan rumah warga atau halaman rumah adat hal ini menyimbolkan hutan yang telah dibuka menjadi ladang. *Tuak* menjadi minuman yang dijadikan sesajen dalam tari *Besogak*. *Tuak* diletakkan dalam tanduk kerbau yang diposisikan di antara penari satu dan penari lainnya pada setiap satu putaran tarian penari harus meminum habis *Tuak* dan membuang tanduk keluar dari tempat pertunjukan tari. Meminum *Tuak* dalam tanduk kerbau memiliki makna membersihkan diri sebelum menarikan Tari *Besogak*. Tanduk kerbau yang keras juga menjadi penangkal dari segala penyakit.



Gambar 1. Prosesi *Tentobus*



Gambar 2. Prosesi Tari *Besogak*

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian mengenai “Fungsi Tari *Besogak* dalam Upacara Adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang”. Kesimpulan hasil penelitian ini diketahui fungsi dari Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* sebagai bagian dari upacara yang bertujuan untuk menolak bala.

Tari *Besogak* berperan penting dalam prosesi upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan hal ini dikarenakan gerak dalam Tari *Besogak* memiliki makna tersendiri seperti permohonan izin, pembersihan diri serta tolak bala. Penari Tari *Besogak* haruslah laki-laki hal ini dikarenakan sifat dan, kodrat laki-laki yang harus memimpin serta berkharisma yang tangguh. Busana yang

digunakan sarung dari kain Jarik, ikat kepala dan bertelanjang dada. Tari *Besogak* memiliki waktu, tempat, penari dan sesajen yang telah ditentukan oleh leluhur.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan serta kesepakatan peneliti dan narasumber peneliti berharap penelitian ini dapat menjadikan pembaca untuk selalu menjaga serta melestarikan Tari *Besogak* sehingga tetap terjaga tradisi dan, keaslian dari Tari *Besogak*. Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumentasi sebagai bahan acuan dan referensi. Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Dayak Pesaguan yang ada di Kecamatan Tumbang Titi, hendaknya tetap melestarikan dan, menjaga adat istiadat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Memberikan kesempatan bagi generasi muda agar memahami fungsi prosesi Tari *Besogak* sehingga tidak tertelan oleh zaman.

Penelitian yang telah dilakukan ini perlu terus dikembangkan oleh peneliti lain dengan cara maupun teknik yang berbeda. Bagi pihak sekolah supaya bisa memberikan materi tambahan mengenai adat dan istiadat khususnya Tari *Besogak* anak-anak bisa memahami adat dan istiadat yang ada dilingkungan mereka, sehingga mereka tidak sembarangan dalam melakukan hal yang dilarang dalam adat istiadat.

Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ketapang, diharapkan adanya pendokumentasian tentang Tari *Besogak* di Kecamatan Tumbang Titi apabila diselenggarakan kembali oleh masyarakat setempat yaitu, Dayak Pesaguan. Jika tidak didokumentasikan maka tidak akan tersimpan sisa dari tradisi setempat yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat maupun generasi selanjutnya khususnya kesenian yang terdapat dalam upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan.

Bagi Guru mata pelajaran Seni Budaya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengajar materi pembelajaran tari daerah setempat. Dapat mengajar siswa-siswi tentang pengetahuan tari daerah, dapat mengajar siswa-siswi untuk terus mempelajari serta melestarikan budaya yang dimiliki oleh daerah setempatnya sehingga dapat terus dipertahankan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain yang tertarik dengan Tari *Besogak*. Agar tetap melestarikan tari tradisi yang ada dengan memperkenalkan satu diantaranya budaya seni yang masih tetap terjaga, khususnya Tari *Besogak*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Penerbit Pustaka Belajar.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Subekti. (2008). *Seni Tari Pengantar dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Penerbit Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Sukanda, Al. Yan dan F. Raji'in. (2007). *Kanjan Serayong*. Penerbit Kantor Informasi, Kebudayaan, dan Pariwisata.